

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Nilai-Nilai Kristiani**

Arti dari nilai-nilai Kristiani merupakan prinsip yang tertuang pada Alkitab serta menjadi ciri khas dari ajaran kekristenan. Menurut Thomas Edison, beragam nilai Kristiani itu tertuang pada Alkitab baik itu pada Perjanjian yang Lama ataupun Perjanjian yang Baru.<sup>11</sup> Nilai-nilai kristiani berkaitan dengan sifat-sifat Allah dan iman kepada Yesus Kristus. Umat Kristen diharapkan untuk memiliki iman yang hidup, yang terlibat dalam perilaku dan aktivitas sehari-hari. Iman ini bukan hanya sekedar keyakinan, tetapi juga sebuah motivasi untuk bertindak sesuai dengan ajaran Kristus yang menekankan pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata manusia.<sup>12</sup> Nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab adalah pedoman penting yang harus diikuti oleh setiap orang Kristen dalam menjalani kehidupan, karena membantu untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan dan mencerminkan karakter Kristus seperti dalam Galatia 5:22-23.

Jhon M. Descher dalam bukunya tentang “Melakukan Buah Roh”, juga menjelaskan jika kesembilan buah roh yang tertuang pada Galatia 5:22-23 merupakan pedoman dalam memperlakukan orang lain dengan penuh

---

<sup>11</sup>Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*, (Bandung: Kalimat Hidup, (2018), 47.

<sup>12</sup>Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (Jenderal Sudirman: Azka Pustaka Pustaka, 2022, 1.

penghargaan dan menjadi landasan kuat dalam membentuk perilaku dan sikap yang menghargai martabat sesama manusia.<sup>13</sup> Nilai Kristiani dalam hal ini mempunyai peran penting pada kehidupan umat Kristiani yang perlu dipahami dan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Yesus Kristus yang membentuk etika Kristen. dalam Galatia 5:22-23, Rasul Paulus mengingatkan jemaat di Galatia supaya meninggalkan kehidupan yang dikuasai hawa nafsu dunia. Paulus mengajak mereka untuk menjalani hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Paulus menjelaskan memberikan daftar buah roh yang bertolak belakang dengan perbuatan daging.

Rasul Paulus menggunakan istilah “pekerjaan” ketika membahas tentang keinginan manusia atau kedagingan, sedangkan untuk roh kudus, merujuk pada “buah-buah roh”. Buah roh adalah kebaikan yang dihasilkan oleh orang Kristen sebagai hasil dari hubungan manusia dengan roh Allah, mencerminkan perilaku umat Kristen. Menurut Paulus, terdapat Sembilan buah roh yang sifatnya selalu berlawanan dengan kehidupan manusia yang terikat pada kedagingan dan hasrat dunia; setiap buah roh ini perlu diterapkan dalam interaksi antar sesama umat Kristen. Adapun buah-buah roh yang dimaksudkan Rasul Paulus yakni:

---

<sup>13</sup>Jhon M. Drescher, *Melakukan Buah Roh, Oleh Agustien* (Jakarta Gunung Mulia 2021), 3.

## 1. Kasih

Kasih dalam bahasa Yunani: *agape* tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi bertujuan untuk kebaikan kepada orang lain.<sup>14</sup> Dalam 1 Korintus 13:4-8, dijelaskan berbagai karakter kasih yang mencakup kesabaran (*makrothumeo*), kemurahan hati (*khresteumai*), tanpa kecemburuan (*ou zeloo*), tidak suka menonjolkan diri (*ou perpereuomai*), tanpa kesombongan (*ou phusioo*), tidak egois (*ou heautou*), tidak mudah marah (*ou paroxuno*), tidak mengingat-ingat kesalahan (*ou logizomai to kakos*), tidak senang dengan ketidakbenaran (*ou khairo epi te adikia*), melindungi segalanya (*stego*), mempercayai segalanya (*pisteuo*), mengharapkan segalanya (*elpizo*), dan bertahan menghadapi segalanya (*hupomone*). Kasih bukan hanya sekadar perasaan atau motivasi, melainkan sebuah tindakan, perilaku, dan komitmen. Dengan kata lain, kasih berkaitan erat dengan kebenaran. Istilah kasih *agape* dalam konteks Kristen merujuk pada kebijakan yang tak terhalang. Terlepas dari apa yang dilakukan orang lain baik itu penghinaan, sakit hati, atau cacian karena kasih tetap berupaya untuk berbuat baik. *Agape* merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja tanpa niat jahat, baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.<sup>15</sup> Rasul Paulus menasihatkan supaya manusia memiliki kasih, terutama kepada Allah, serta kepada sesama demi

---

<sup>14</sup>Donal Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi, 1982), 572.

<sup>15</sup>Jonar T.H. Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Yogyakarta: Andi, 2023).

memuliakan-Nya.<sup>16</sup> Terdapat empat kata yang berarti kasih dalam bahasa Yunani, yaitu kasih *eros* (cinta-berahi antara pria dan wanita), kasih *philia* (cinta-kasih yang memberikan kehangatan bagi orang-orang terdekat), *storge* (kasih antara orang tua dan anak), dan *agape* (kasih murni atau kasih tanpa syarat). Kasih yang dinampakkan seseorang tidak dapat ditentukan besar kecilnya oleh manusia, karena Allah sendiri yang menentukan hal tersebut.<sup>17</sup> Kasih adalah suatu perasaan menyayangi, mencintai, atau perasaan yang menaruh rasa kasihan.<sup>18</sup> Seseorang dinyatakan memiliki kasih ketika mampu melakukan kasih dalam kehidupannya seperti memelihara, menolong, memberi sesuatu, menasihati, merawat, melindungi, berkorban, menyediakan fasilitas, membangun dan mendidik.

## 2. Sukacita

Kata “sukacita” berasal dari bahasa Ibrani, yaitu *simkha*, dan dalam bahasa Yunani, ialah *chara* yang artinya penuh dengan sorak, kegembiraan yang sangat luar biasa yang berpusat pada Yesus. Sukacita ini anugerah yang diberikan oleh Allah kepada orang yang percaya yang mencirikan hidup Kristen di dunia.<sup>19</sup> Sukacita dalam kekristenan merujuk pada kegembiraan yang mendalam yang muncul dari hubungan pribadi antara manusia dan Allah.<sup>20</sup> Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) mengartikan sukacita sebagai gembira,

<sup>16</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015), 98.

<sup>17</sup>A. Munthe, *Firman Hidup* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 9.

<sup>18</sup>Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristen Menabur Norma Menuai Nilai*, 85.

<sup>19</sup>Haprianto, *Teologi Pastoral*, Ed. Andi (Yogyakarta, 2020), 208.

<sup>20</sup>T. H. Jonar Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2022), 150.

bahagia, kesukaan, dan girang. *Khara* berasal dari kata kerja "khairo" yang bermakna bersukacita atau bergembira, serta dipakai sebagai sapaan ketika berjumpa.<sup>21</sup> Sukacita merupakan rasa bahagia yang dalam, bersumber dari relasi pribadi dengan Allah (Flp. 4:4), dan meliputi dimensi ketaatan kita pada kehendak-Nya (Yoh. 15:11; 17:13).<sup>22</sup> Sukacita adalah rasa gembira dalam bergaul dengan teman-teman, atau lebih tepat kebahagiaan yang tetap di dalam Allah.<sup>23</sup> Sukacita merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada setiap individu melalui Roh Kudus. Dengan sukacita ini, manusia dapat memperlihatkan kasih Tuhan kepada sesama manusia.

### 3. Damai Sejahtera

Dalam Perjanjian Lama, "damai sejahtera" merupakan terjemahan dari kata Syalom yang digunakan dalam pengertian umum yaitu kemakmuran yang mencakup pemahaman gencatan perseteruan, di samping juga berkat rohani yang lebih positif.<sup>24</sup> Sedangkan dalam Perjanjian Baru damai sejahtera berasal dari bahasa Yunani disebut *eirene* yang artinya ketenangan jiwa atau kesejahteraan rohani yang berasal dari pengampunan dan kedamaian dengan Allah sangat berpengaruh terhadap hubungan dengan orang lain.<sup>25</sup> Damai sejahtera adalah lawan kata dari kata perang dan perselisihan, keadaan tenang

---

<sup>21</sup>Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 149.

<sup>22</sup>Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

<sup>23</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

<sup>24</sup>Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 115.

<sup>25</sup>Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2016), 90.

tanpa ancaman, gangguan, sehat, makmur, dan bahagia.<sup>26</sup> Rasul Paulus mendorong manusia supaya hidup dalam ketenangan, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam batin, termasuk memiliki perilaku yang mengedepankan harmoni dengan orang lain.<sup>27</sup> Kedamaian sejahtera dalam Perjanjian Baru utamanya berarti ketenteraman batin, atau kemakmuran spiritual, yang berlandaskan pengampunan dosa (Rm. 5:1; 15:13; Flp. 4:7). Ketenangan dalam relasi dengan Allah sangat memengaruhi interaksi kita dengan sesama (Rm. 14:17, 19).<sup>28</sup> Damai sejahtera adalah ketenangan yang berasal dari Roh kudus yang dimiliki oleh orang yang beriman, untuk mengajarkan semua manusia agar hidup damai dengan Allah, sesama manusia dan semua ciptaan Tuhan. Sehingga ketika manusia melakukan hal demikian maka tentu dalam kehidupannya akan selalu merasakan damai.

#### 4. Kesabaran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "sabar" berarti kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi ujian. Kata "kesabaran" berasal dari istilah Yunani "*makrothumia*," "*makros*," ialah panjang, serta "*thumos*," ialah sifat atau karakter. Dengan demikian, sabar berarti memiliki kemampuan untuk menanggung penderitaan, tidak bertindak gegabah, dan tetap bersemangat

---

<sup>26</sup>Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 150.

<sup>27</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

<sup>28</sup>Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

dalam menghadapi berbagai tantangan.<sup>29</sup> Kesabaran merupakan sifat kepribadian yang tampak saat manusia berinteraksi dengan sesamanya.<sup>30</sup> Kesabaran adalah perilaku individu kepada orang lain yang meliputi keengganan untuk membalas keburukan dengan keburukan.<sup>31</sup> Kesabaran ialah tahan menderita, dan tekun karena Allah telah bersabar terhadap kita dalam Kristus (1 Tim. 1:16), sehingga manusia harus sabar satu terhadap yang lain (2 Tim. 4:2).<sup>32</sup> Kesabaran ialah menunda kemarahan, dan kepuasan menanggung luka.<sup>33</sup> Kesabaran merupakan salah satu buah Roh yang erat kaitannya dengan interaksi dan relasi antar manusia. Seseorang dianggap sabar ketika ia mampu menghadapi keadaan dengan tenang, tabah, serta tidak mudah menyerah atau kehilangan harapan.

## 5. Kemurahan

Kemurahan dalam bahasa Yunani *khrestotes* yang diterjemahkan dalam Alkitab LAI yakni kemurahan. Istilah *khrestotes* yang merupakan kata benda berasal dari bentuk kata sifat *khrestos* dengan arti baik, berguna, memberi manfaat.<sup>34</sup> Kemurahan adalah belas kasihan. Seseorang yang memiliki karunia motivasi kemurahan akan loyal dengan teman, sahabat dan mudah berempati

---

<sup>29</sup>Ernida Marbun, "Menanamkan Nilai Kesabaran Di Dalam Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19", *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, (2021), 14.

<sup>30</sup>Aripin Tambunan, *Tetap Beriman Kristen Di Era Postmo* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 98.

<sup>31</sup>Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 151.

<sup>32</sup>Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

<sup>33</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

<sup>34</sup>Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 151.

kepada orang-orang yang sedang menderita.<sup>35</sup> Kemurahan adalah perhatian yang ditunjukkan melalui perbuatan, semangat untuk membangun kebersamaan, dan kasih di tengah masalah yang dihadapi. Kemurahan berarti menolong orang yang membutuhkan, tidak menggunakan bahasa yang kurang baik, memberikan semangat kepada orang lain, menahan perkataan yang dapat melukai hati orang lain.<sup>36</sup> Kemurahan menunjukkan keluhuran karakter dalam hal memberikan perhatian yang layak kepada kelemahan sifat manusia dan terhadap keperluan manusia (Rm. 2:4; 11:22; Ef 2:7).<sup>37</sup> Kemurahan merupakan sikap yang penuh belas kasih, khususnya kepada mereka yang berkedudukan lebih rendah, yang memunculkan perilaku ramah dan sopan santun, serta ketenangan saat menerima perlakuan tidak baik atau kekeliruan dari orang lain.<sup>38</sup> Jadi kemurahan adalah tindakan yang baik yang dilakukan oleh manusia seperti sadar akan perasaan orang lain, membantu orang yang sedang membutuhkan, berhati-hati dalam berbicara untuk menghindari melukai perasaan dan menjaga perasaan orang lain.

## 6. Kebaikan

Kebaikan (*agathosune*) berarti elok (perkataan dan sikap yang baik), patut (melakukan hal-hal yang sepatutnya diselesaikan dan sebagai orang yang

---

<sup>35</sup>Heru Tri Budi, *High Impact Living 12 Prinsip Kehidupan Yang Selaras Dengan Dinamika Kerajaan Allah Untuk Membaca Hidup Anda Berdampak Kuat Bagi Keluarga, Masyarakat, Dan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2018), 313.

<sup>36</sup>John Drescher, *Melakukan Buah Roh* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 162.

<sup>37</sup>Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

<sup>38</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

percaya harus disertai dengan tanggung jawab), terhormat dan tanpa cela (setiap melakukan tindakan selalu berusaha melakukannya dengan baik) dan patut dikagumi (berbuat baik, menolong orang, melakukan sesuatu yang tertib, dan memberikan apa yang berguna bagi Tuhan dan sesama).<sup>39</sup> Menurut Aripin mengutip pendapat Luther mengartikan bahwa kebaikan adalah sikap membantu orang lain. Kebaikan berarti perilaku-perilaku yang dilandasi kebenaran sesuai dengan ajaran Alkitab seperti murah hati, kasih, menjauhi kejahatan.<sup>40</sup> Kebaikan yaitu keadaan atau kualitas untuk bersikap baik. Kebaikan ialah ketulusan jiwa yang membenci kejahatan.<sup>41</sup> Kebaikan (kebaikan hati maupun kedermawanan) terlihat dalam kesediaan untuk berbuat baik kepada semua orang selama memiliki kesempatan.<sup>42</sup> Kebaikan, sebagai pelengkap dari kemurahan, menggambarkan konsep umum tentang akhlak yang sempurna, tetapi dengan kebenaran yang dibentuk oleh kasih. Kata ini juga dipakai Paulus dalam bagian lain dari suratnya (Rm. 15:14; Ef. 5:9; 2 Tes. 1:11).<sup>43</sup> Kebaikan merupakan sesuatu yang bisa dinilai dari tingkah laku manusia saat melakukan perbuatan yang berlandaskan tuntunan Alkitab.

---

<sup>39</sup>Hendra Rey, *Menata Hati Seupa Kristus* (Bandung: PT Visi Anugerah Indonesia, 2014), 159.

<sup>40</sup>Aripin Tambunan, *Tetap Beriman Kristen Di Era Postmo* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 107.

<sup>41</sup>Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 153.

<sup>42</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

<sup>43</sup>Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

## 7. Kesetiaan

Dalam bahasa Yunani, kesetiaan disebut *pistis* yang artinya iman. Istilah *pistis* bersumber dari kata kerja *peitho* yang berarti meyakinkan, memercayai, menaati, menaruh keyakinan, percaya, dan yakin. Kesetiaan atau iman adalah karakter mendasar Kristen dalam hubungannya dengan Allah dan sesama. Kesetiaan memperlihatkan ciri individu yang dapat diandalkan, karena Allah lebih dahulu menunjukkan kesetiaan-Nya kepada umat.<sup>44</sup> Kesetiaan merupakan terjemahan istilah Yunani untuk iman. Kesetiaan senantiasa menjadi sifat dasar Kristen, khususnya dalam relasi dengan sesama.<sup>45</sup> Rasul Paulus mengingatkan pentingnya memiliki kesetiaan, ketaatan, keadilan, dan kejujuran, dalam pengakuan dan janji kepada orang lain.<sup>46</sup> Secara umum “kesetiaan” dapat diartikan sebagai usaha manusia yang diwujudkan berupa kesetiaan kepada objek atau kepada Allah. Sedangkan kesetiaan dalam Buah Roh adalah kesetiaan yang dihasilkan oleh Roh Kudus sehingga orang mampu memiliki kesungguhan untuk jujur dan tanggung jawab di hadapan Allah, serta berpegang pada kebenaran.<sup>47</sup> Menurut Aripin mengutip pendapat Burton bahwa kesetiaan merupakan suatu elemen yang fundamental di dalam keberagamaan, karena memperlihatkan suatu perilaku yang benar. Kesetiaan juga digunakan sebagai

---

<sup>44</sup>Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 153.

<sup>45</sup>Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

<sup>46</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 98.

<sup>47</sup>Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman 1* (Jakarta: Bethel Pres, 2017), 203.

dasar kehidupan manusia yang hidup bersama Roh Kudus.<sup>48</sup> Kesetiaan adalah sikap seseorang yang tidak mendua hati dan berpegang kepada kebenaran Alkitab yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari sebagai komitmen atau prinsip hidup, seperti: bertanggung jawab, dapat dipercaya, dan setia dalam segala hal.

#### 8. Kelemahlembutan

Dalam bahasa Yunani, kelemahlembutan disebut *praotes*, yang bersumber dari kata sifat *praos* dengan arti lembut, ringan, perlahan, dan halus.<sup>49</sup> Kelemahlembutan dalam Perjanjian Baru memiliki dua pengertian yang berkaitan dengan ketundukan pada kehendak Allah (Yak. 1:21) serta perhatian terhadap orang lain (Gal. 6:1, 1 Kor. 4:21; 2 Kor. 10:1).<sup>50</sup> Kelemahlembutan berfungsi untuk mengendalikan perasaan dan kemarahan, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh provokasi. Ketika menghadapi hasutan, sikap ini membantu untuk segera merespons dengan ketenangan.<sup>51</sup> Menurut William Barclay “kelemahlembutan” adalah mengendalikan sepenuhnya hawa nafsu. Orang yang memiliki kelemahlembutan mampu memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, menegur tanpa dendam. Kelemahlembutan adalah buah Roh. Kelemahlembutan ada hanya ketika Roh Kudus mengendalikan kehidupan

---

<sup>48</sup>Tambunan, *Tetap Beriman Kristen Di Era Postmo*, 111.

<sup>49</sup>Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 154.

<sup>50</sup>Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

<sup>51</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 99.

manusia.<sup>52</sup> Secara konseptual, kelemahlebutan merujuk pada sikap lembut dan sabar dalam perilaku serta cara berbicara. Ini berarti tidak mudah mengucapkan kata-kata kasar, apalagi menunjukkan kemarahan.<sup>53</sup> Kelemahlebutan adalah kemampuan untuk tidak membalas dendam, baik melalui ucapan maupun tindakan, serta memperlakukan orang lain dengan baik.

#### 9. Penguasaan Diri

Penguasaan diri asalnya adalah dari bahasa Yunani "egkrateia," yang artinya kemampuan untuk menahan ataupun menguasai diri. Kata ini berasal dari "egkrates," yang menunjukkan pengendalian atas keinginan dan emosi.<sup>54</sup> Penguasaan diri adalah kemampuan untuk menahan diri tidak melakukan tindakan yang diketahui salah, dan mampu mempertimbangkan apa yang baik untuk dilakukan sebagai orang yang percaya kepada Kristus.<sup>55</sup> Penguasaan diri diterjemahkan dari istilah Yunani yang merujuk pada kemampuan untuk mengendalikan diri atau menahan diri. Dalam konteks ini, istilah tersebut berkaitan dengan pembatasan keinginan daging, meskipun tantangan yang dihadapi sering kali adalah kurangnya penekangan diri dalam perilaku sehari-hari (1 Kor. 7:9; 9:25).<sup>56</sup> Penguasaan diri terhadap makanan, minuman, dan berbagai kesenangan hidup amat penting supaya terhindar dari tindakan yang berlebihan dan melampaui batas. Ini mencakup kemampuan untuk menahan diri

---

<sup>52</sup>Drescher, *Melakukan Buah Roh*, 235.

<sup>53</sup>T. H. Jonar Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2022), 154.

<sup>54</sup>Pramudianto, *Parents as a Coach* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2020), 121.

<sup>55</sup>Drescher, *Melakukan Buah Roh*, 262.

<sup>56</sup>Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, 572.

dari godaan yang dapat merugikan kesehatan fisik dan mental.<sup>57</sup> Penguasaan diri berarti memiliki kapasitas atau kuasa untuk membimbing, mengontrol, atau melarang diri, khususnya berkenaan dengan hawa nafsu, kesukaan, kemarahan, keinginan, tingkah laku, dan perkataan.<sup>58</sup> Penguasaan diri berhubungan dengan kapasitas seseorang dalam menahan atau mengatur diri agar tidak berbuat hal-hal yang keliru atau negatif.

### **B. Upacara Adat *Rambu Solo'***

#### 1. Pengertian Upacara *Rambu Solo'*

*Rambu Solo'* adalah sebuah perayaan tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat di daerah *Toraja*. Untuk menjalankan upacara ini, diperlukan berbagai persyaratan, salah satunya yaitu hewan kerbau. Perayaan *Rambu Solo'* menampilkan ekspresi budaya yang kaya akan bermacam-macam norma adat (*aluk*) yang masih berlaku hingga saat ini bagi penduduk *Toraja*. Bahkan ada keyakinan turun-temurun yang mengatakan bahwa "*Aluk* diciptakan oleh kekuatan di atas langit." Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Aluk* memiliki sifat suci dan semua makhluk hidup tunduk kepada pemimpin *Aluk*.<sup>59</sup> *Rambu Solo'* merupakan upacara kematian (*rambu*: asap dan *solo'*: menurun, bermakna ritual yang digelar bagi orang yang telah wafat ketika matahari mulai terbenam) atau disebut juga *aluk rampe matampu'* (*aluk*: keyakinan, aturan, rampe:

<sup>57</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1&2 Tesalonika, 1&2 Timotius, Titus, Filemon*, 99.

<sup>58</sup>Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*, 155.

<sup>59</sup>Y.A. Sarira, *Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'* (Tanah Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 63.

sebelah, *matampu*: barat, bermakna upacara yang dilakukan di sisi barat rumah atau *tongkonan*).<sup>60</sup>

## 2. Tujuan Pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'*

Upacara adat yang dinamakan *Rambu Solo'* tersebut juga begitu familiar diketahui sebagai pemujaan terhadap para leluhur dan arwah nenek moyang mereka.<sup>61</sup> Meninggal maupun untuk menuntunnya ke alam roh. Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* ini telah dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang mereka.

Pelaksanaan prosesi ini biasanya dilakukan masyarakat Toraja umumnya memerlukan waktu yang panjang, namun juga bisa dilakukan pada kurun waktu beberapa hari, maupun beberapa minggu. Ketika seseorang dalam keluarga meninggal, perayaan ini tidak langsung diadakan. Perayaan tersebut bisa ditangguhkan beberapa hari, beberapa bulan, atau bahkan bertahun-tahun setelah kematian terjadi. Penundaan ini terkait dengan berbagai keperluan. *Rambu Solo'* terdiri atas beberapa tahapan ritual, yaitu *ma'palele* (memindahkan jenazah ke tempat kegiatan), *ma'pasilaga tedong* (pertarungan kerbau), *ma'parokko alang* (mencuci jenazah yang dipindahkan dari rumah adat ke lumbung), *ma'pasonglo'* (jenazah dibawa ke *lakkian* dan sebelum dimakamkan dipindahkan ke tempat istirahat terakhir), *mantarima tamu* (menyambut para tamu), *mantunu* (menyembelih kerbau), serta *ma'kaburu* (prosesi pemakaman). Selanjutnya yaitu

<sup>60</sup>Fuad Guntaran dkk, "Kajian Makna Sosial Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Pendidikan Progresif*, (2016), 51.

<sup>61</sup>Anggun Sri Anggraeni, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja", *Kreasi Seni Dan Budaya*, Vol. 3, No. 1 (2020): 73.

proses prosesi sebelum dilaksanakan, keluarga besar almarhum terlebih dahulu harus berkumpul sebagai prasyarat agar seluruh rangkaian ritual dapat terselenggara secara utuh sesuai tata tradisi.<sup>62</sup>

### C. Tradisi *Mantaa duku'* Pada Upacara *Rambu Solo'*

Menurut Arriyono dan Aminuddin Sireger sebagai mana yang dikutip Cristie Agustina br Angkat, dkk, mengatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan dan adat istiadat yang berkembang dari kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan nilai budaya serta aturan yang mampu membentuk tingkah laku sosial dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tatanan kehidupan manusia. Tradisi merupakan warisan secara turun temurun dari masa lampau hingga masa kini. Tradisi bisa dipahami sebagai warisan yang masih dikenal, dan masih dipercaya sampai sekarang. Tradisi memperlihatkan pola tingkah laku masyarakat dalam aktivitas keseharian, baik pada dimensi spiritual maupun keagamaan.<sup>63</sup>

Menurut Jhon Liku Ada' berpendapat bahwa tradisi *mantaa duku'* adalah salah satu unsur yang terpenting dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*. *Mantaa duku'* merupakan sebuah bentuk pelayanan dalam wujud berbagi dan merupakan penghormatan maupun penghargaan untuk masyarakat yang hadir

---

<sup>62</sup>Reyvences Asgrenil Lusi Dan Listyo Yuwanto, "Aspek-Aspek Psikologi Pada Prosesi Rambu Solo' (Tinjauan Teori Religiusitas)", *Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* Vol. 16, No. 2, (2020): 3.

<sup>63</sup>Muhammad Zidan Hakim Lubis Lestari Dara Cinta Utami Ginting Cristie Agustina br Angkat, "Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut", *Cakrawala Ilmiah*, 3, (2024), 2282.

pada daerah tersebut di mana dilaksanakan upacara *Rambu Solo'*. *Mantaa duku'* arti untuk menyatakan *karapasan* (damai sejahtera). *Mantaa duku'* (pembagian daging) menandakan adanya persatuan, kebersamaan dan penghormatan melalui pembagian daging apapun bentuk dagingnya. *Mantaa duku'* (pembagian daging) menekankan terciptanya damai sejahtera. *Karapasan* inilah yang merupakan nilai tertinggi bagi masyarakat Toraja dan nilai tersebut harus diwujudkan di dalam kehidupan bermasyarakat dan berjemaat. Maksud dari adanya *mantaa duku'* ialah menandakan adanya persatuan, kebersamaan, dan penghormatan dan hal itu nyata melalui pembagian daging kurban kepada orang yang berada pada lingkungan tersebut. Dalam hal ini sangat menekankan akan terciptanya damai sejahtera.<sup>64</sup>

Dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*, orang Toraja, memberi perhatian pada upacara kematian yang di sebut *Aluk Rambu Solo'*, yang mana banyak ritus-ritus yang dilaksanakan oleh keluarga. Salah satunya pengurbanan kerbau atau *mantunu tedong* (pemotongan kerbau), yang dilanjutkan dengan ritus *mantaa duku'* (membagi daging dalam keadaan mentah) dengan berdasarkan strata sosial (*tana'*) *tana'* *bulawan* sebagai kasta tertinggi, kemudian *tana'* *bassi*, *tana'* *karurung* dan *tana'* *kua-kua*, dalam pembagian daging dipimpin oleh seorang *to parengge'*, sebelum daging dibagikan daging dipotong-potong oleh beberapa orang di atas mezbah yang disebut *bala'kaan* (tempat membagi-bagi daging).

---

<sup>64</sup>John Liku Ada', *Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja* (Gunung Sopai, 2012), 38.

Semakin banyak hewan yang dipotong maka menjamin keselamatan orang yang meninggal menuju negeri asal (*puya*).

Dalam ritus *mantaa duku'* didirikan *Bala'kaan* yang diyakini *aluk todolo* memiliki fungsi ritual pertukaran antar manusia dengan yang ilahi. *Bala'kaan* menjadi tempat pegurbanan kepada yang ilahi. *Bala'kaan* atau *lempo bumarran* adalah sebuah altar yang didirikan pada upacara *Rambu Solo'*, didirikan dengan tinggi dua-tiga meter sebagai tempat membagi daging selama ritual pemakan berlangsung. Di *bala'kaan* ini *Panggau Bamba* membagi daging secara tradisional, yang disebut *mantaa duku'* sebagai bentuk pelayanan berbagi kepada masyarakat yang ditandai dengan pemberian bagian tubuh kerbau. Kegiatan ini dibawah oleh penyembelihan kerbau oleh *pa'tinggoro* (tukang jagal), dimulai dengan mengikat kaki kerbau dan ditambatkan pada satu patok, kemudian leher kerbau ditebas. Setelah itu kerbau dikuliti dan dagingnya dipotong-potong.<sup>65</sup>

Dalam prakteknya pembagian daging tidak boleh ada kesalahan, sebab satu kesalahan dapat menyebabkan pertikaian, daging tidak akan diterima begitu saja jika tidak dijelaskan alasan dan apa tujuannya. Apa yang dibagikan senantiasa memberikan perasaan yang menggairahkan, memberi, berbagi dan menerima. Ini menjadi bukti bahwa seseorang hadir dalam upacara itu. Sambil potongan daging diberikan, maka nama seseorang juga disebut atau diteriakkan. *Bala'kaan* menjadi kontrak sosial dimana hubungan sosial dipertahankan,

---

<sup>65</sup>Kristanto, "Simbol *Mantaa duku'*: Suatu Kajian Kristis Tentang Simbol *Mantaa duku'* Pada Upacara *Rambu Solo'* Di Tanah Toraja".

terdapat dimensi religius memberi dan menerima dengan kemurahan hati. Pembagian daging membawa suka cita yang menjadi bagian penting dalam ritual pemakaman itu. Jadi, dapat dikatakan bahwa *mantaa duku'* merupakan pembagian daging kepada semua pihak dalam masyarakat, *bala'kaan* merupakan tempat untuk pembagian daging. Dalam pemberian daging terdapat urutan-urutan bagian daging yang akan diberikan sesuai kedudukan dalam masyarakat.

Toby Alice Volkman yang merupakan Antropolog Amerika yang pernah melakukan penelitian lapangan di Toraja pada akhir tahun 1970-an mengatakan bahwa dalam proses *mantaa duku'* justru tidak terjadi harmoni, tetapi yang terjadi ialah politik daging yang juga disebut politik perpecahan, ada perbedaan pemberian daging antara individu dan kelompok untuk menunjukkan simbol pembeda yang akibatnya menimbulkan permusuhan.<sup>66</sup>

Berlangsungnya pemakaman di Toraja dilihat dari strata sosial, orang Toraja mengenal 4 *Tana'* antara lain:

1. *Tana' bulaan, tana'* ini diperuntukkan bagi kaum bangsawan tinggi.
2. *Tana' bassi, tana'* ini diperuntukkan bagi kaum bangsawan menengah.
3. *Tana' karurung, tana'* ini diperuntukkan bagi kaum rakyat merdeka
4. *Tana' kua-kua, tana'* ini diperuntukkan bagi kaum hamba sahaya.

Adapun pemahaman orang dulu dan sekarang tentang *mantaa duku'* sebagai berikut:

---

<sup>66</sup>Jhon Liku Ada', *Aluk To Dolo; Menantikan Tomanurun Dan Eran Di Langi' Sejati* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2014), 175.

### 1. Pemahaman dulu mengenai *mantaa duku'*

Pemahaman *To Dolo* bahwa dalam *aluk Rambu Solo'* kerbau yang akan disembelih merupakan tunggangan bagi orang mati menuju *puya* dan akan selamat. Anggapan yang masih sangat kental yang dianut oleh kalangan orang Toraja adalah semakin banyak kurban semakin mempermudah dan menjamin orang mati untuk masuk ke *puya* lalu *membali puang* dan kembali memberkati rumpun keluarga yang masih hidup di dalam dunia. Dari anggapan inilah membuat semangat yang kuat bagi orang *to dolo* untuk bekerja keras sehingga bisa menghasilkan bilangan kerbau untuk dipersiapkan sebagai berkat menuju *puya*. Kerbau yang sudah disembelih dipercaya bahwa arwahnya telah bersama-sama dengan orang mati, kemudian daging kerbau tersebut dipotong-potong dan dipersembahkan kepada dewa sebagai jamuan makan dan mereka juga meyakini bahwa dewa hadir upacara tersebut.

Upacara *mantaa duku'* hadir dalam kebudayaan Toraja yang memuat makna keikhlasan bagi kepemilikan, bagi kehidupan, jiwa kebersamaan, solidaritas, dan kesatuan kekeluargaan. Pada awalnya upacara *mantaa duku'* tidak pernah menimbulkan masalah-masalah karena sangat menekankan hubungan bersama dan sesama, dimana mengandung dua aspek yakni aspek religius (menyangkut hubungan dengan dewa) dan aspek sosial

(menyangkut hubungan dengan sesama) tetapi makna tersebut mengalami pergeseran seiring perkembangan Zaman.<sup>67</sup>

## 2. Pemahaman sekarang tentang *mantaa duku'*

Dalam budaya Toraja, panggilan mendasar manusia Toraja adalah memelihara keselarasan melalui sikap, ucapan, dan perbuatan dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan sesama, dengan alam sekitar, dan dengan Sang Pencipta. Namun keharmonisan itu dirusak oleh Londong Dirura sehingga hubungan antara *Puang Matua* dan manusia terputus. Dan untuk kembali ke dunia atas setelah kematian, manusia harus menunggu di dunia penantian yaitu *puya* yakni merupakan tempat dimana dahulu *eran dilangi'* berdiri. Akhirnya datanglah *Tamboro langi'* membawa *aluk sanda saratu'*, tetapi ia tidak berhasil membangun kembali *eran dilangi'*. Akibatnya ia hanya menjadi penyelamat bagi keturunannya. Dan untuk kembali ke dunia atas maka manusia harus melaksanakan dan menuruti *aluk* yang ada seperti *aluk Rambu Solo'* yang menyangkut kematian.<sup>68</sup> Hewan (kerbau) yang di korbankan pada *Rambu Solo'* diyakini bahwa itu sebagai alat untuk mengantar arwah ke *puya*, lalu *membali puang* bila telah memenuhi syarat pemotongan hewannya. Tetapi untuk sekarang ini *mantunu* yang didalamnya dilakukan dengan pembagian daging saat ini tidak lagi dipahami seperti pemahaman dalam *aluk to dolo*. Untuk sekarang ini telah

---

<sup>67</sup>Christian Tanduk, *Pertemuan Dialog Antara Korban Dalam Budaya Toraja Dan Kitab Imamat*" (Yogyakarta, Pasckasarjana UKDW, 2009), 51.

<sup>68</sup>Philipus Tangdilintin, *Interpretasi Gelombang Kedua Dan Revitalisasi Nilai-Nilai Autentik Budaya Toraja Dalam Bert Tallulembang, Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja; Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 63.

diyakini sebagai rasa syukur kepada keluarga almarhum/almarhumah yang telah melahirkannya, mendidiknya, menjaganya. Dari upacara *Rambu Solo'* dipandang sebagai kesempatan untuk membalas jasa orang tua dan segenap keluarga. Sebagian dari masyarakat Toraja merasa bersalah jika tidak mengusahakan pemotongan kerbau pada upacara *Rambu Solo'* dari salah seorang anggota keluarganya.<sup>69</sup>

Dalam masyarakat Toraja *mantaa* adalah salah satu cara terpenting dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'*. Jumlah kerbau dan babi yang dikorbankan oleh anak cucunya akan menjadi dasar pembagian warisannya akan menjadi utang bagi anak-anak yang dituju dan harus dibayar ketika tiba saatnya yang bersangkutan melaksanakan *Rambu Solo'*. Masyarakat Toraja dahulu bekerja keras sepanjang hidupnya, berupaya mengumpulkan kekayaan, namun bukan untuk kepentingan pribadi melainkan untuk dibagikan kepada orang yang masih hidup saat upacara kematian kelak.

Pemotongan hewan diperlukan dilakukan untuk menjamu segenap keluarga, kerabat, dan para tamu pelayat (*to tongkon*). Selebihnya harus dibagikan dalam wujud hewan untuk pembangunan masyarakat, untuk gereja, untuk lembang adat, dan kepentingan lain yang disepakati oleh keluarga *to mate*. Oleh karena itu solidaritas dimaknai sebagai solidaritas yang menghidupi pengembangan masyarakat, gereja, pemberdayaan lembaga adat dan keluarga *tongkonan*. Disamping itu ada juga nilai tambah yang diperoleh yakni keabadian,

---

<sup>69</sup>Ismail Banne Ringgi', "Mantunu," *Umpuran Mali'* Vol. 3 (2016): 6.

Karena nama almarhum akan terus hidup dan dikenang dalam hasil-hasil pembangunan dari persembahannya itu.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja; Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (Makassar: Kalam Hidup, 2015), 23.